

Tradisi Pemberian Adok pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kabupaten Tanggamus

Oleh

Yeni Agustin^{1*}, Ali Imron², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: yeniagustiinn@gmail.com, HP. 085399916556

Received: October 28, 2019 Accepted: October 30, 2019 Online Published: October 30, 2019

Abstract: *The Tradition of Adok Giving to the Lampung Saibatin Society in the Pekon Negeri Ratu Tanggamus Regency.* The purpose of this study is to find out the procedures for administering adok in the Lampung Saibatin community in Pekon Negeri Ratu, Kotaagung District, Tanggamus Regency. The method of this research is descriptive method used data collection techniques interviews, observation, documentation and literature, data analysis techniques used analysis qualitative. The results showed that the community of Pekon Negeri Ratu in providing adok had stages in which preparations included buhippun namely hippun kemuakhian and hippun pemekonan. The implementation of giving adok includes opening such as greetings or deferred from traditional officers, then reading the ngumun namely Lampung oral literature. After the official adok was announced, the adok officer said goodbye to the adat balancer (saibatin) that he had finished his job. The completion stage of giving adok is the submission of SK adok to the bride and grooming the prayer led by customary leaders and eating together.

Keywords: adat lampung, adok giving, marriage

Abstrak: *Tradisi Pemberian Adok pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kabupaten Tanggamus.* Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tata cara pelaksanaan pemberian adok pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Negeri Ratu dalam melakukan pemberian adok memiliki tahapan yaitu persiapan meliputi buhippun yaitu hippun kemuakhian dan hippun pemekonan. Pelaksanaan pemberian adok meliputi pembukaan seperti salam atau tangguhan dari petugas adat, selanjutnya pembacaan ngumun yaitu sastra lisan Lampung. Setelah adok resmi di canangkan kemudian petugas adok salam pamit kepada penyimbang adat (saibatin) bahwa telah selesai menjalankan tugasnya. Tahap penyelesaian pemberian adok yaitu penyerahan SK adok kepada kedua mempelai lalu pembacaan doa yang dipimpin oleh pengelaku adat serta makan bersama.

Kata kunci: adat lampung, pemberian adok, perkawinan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal dengan bangsa yang heterogen dan bangsa Indonesia juga mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat. Adat istiadat yang berbeda dari masing-masing daerah atau suku bangsa inilah yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia dengan ragam kebudayaan nasional dan harus dijaga serta dilestarikan. Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Misalnya dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyanyian, tarian daerah, alat musik, dan makanan khas. “Keragaman suku bangsa merupakan sumber kebudayaan nasional. Suku bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut. Kesadaran dan identitas yang di miliki biasanya di perkuat dengan kesatuan bahasa” (Koentjaraningrat 1984: 264).

Setiap suku bangsa memiliki bahasa, tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan merupakan ciri khas setiap suku. Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan merupakan salah satu hasil cipta, rasa dan karsa (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1964:12). Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

(Koentjaraningrat, 2002:203-204)

Keanekaragaman kebudayaan bukanlah menjadi penghalang untuk bangsa Indonesia bersatu. Sesuai dengan semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang mengandung makna berbeda-beda namun tetap satu jua. Setiap suku bangsa dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda tersebut mampu hidup berdampingan serta tumbuh dan berkembang dalam melangsungkan kehidupan. Kebudayaan daerah Indonesia yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Dari salah satu daerah yang terdapat rangkaian proses budaya dan adat di Indonesia adalah provinsi Lampung. Lampung merupakan salah satu nama provinsi Indonesia yang terletak di pulau Sumatera. Letak provinsi Lampung berada di bagian paling selatan pulau Sumatera dengan ibukota Bandar Lampung. Ditinjau dari segi geografis provinsi Lampung memiliki potensi Sumber Daya Alam yang memadai dengan keadaan alam yang beragam. Daerah ini disebelah barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Samudera Hindia, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa. Masyarakatnya yang beragam menyebabkan adanya berbagai unsur kebudayaan yang tersebar di wilayah ini. Provinsi Lampung juga merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat.

Berdasarkan adat istiadatnya, Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung Jurai Saibatin dan

Lampung Jurai Pepadun. Dapat dikatakan Jurai Saibatin dikarenakan orang yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangannya, sedangkan ciri orang Lampung Jurai Pepadun yaitu masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “Nyo” atau berlogat “O” dan sebagian masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “Api” atau berlogat “A” (Iskandar, 2005:2).

Masyarakat Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat unik. Hal ini dapat ditemui pada seni pertunjukan, seni kerajinan, upacara perkawinan, pemberian *adok* dan lain-lain. Pada masyarakat Lampung bahwa anak yang baru lahir atau anak kecil akan diberikan juluk. Juluk artinya nama panggilan kesayangan di masa kecil yang diberikan oleh sang kakek serta keluarga kepada cucunya. Sedangkan *adok* diberikan pada saat seseorang beranjak dewasa dan melaksanakan perkawinan maka nama kesayangan tersebut atau juluk berganti menjadi *adok*.

Salah satu budaya yang dimiliki oleh golongan Saibatin dan Pepadun adalah pemberian *adok*. Masing-masing golongan mempunyai tata cara pelaksanaan sendiri dalam memberikan *adok*. Pada masyarakat Saibatin pemberian *adok* dilakukan pada saat resepsi perkawinan. Hakikatnya pemberian *adok* harus dilestarikan sebagai perwujudan nilai falsafah hidup orang Lampung yaitu pi'il pesenggiri. Pi'il pesenggiri merupakan sifat perilaku dan pandangan hidup yang harus dipertahankan sebagai harga diri. Komponen yang harus dipertahankan dan merupakan perilaku itu sebagai berikut :

1. Pesenggiri, yakni sikap tidak kenal menyerah dan kerja keras.

2. Juluk Buadek, memiliki nama panggilan dan sebutan-sebutan kehormatan kebangsawanan.
 3. Nemui Nyimah, selalu bersikap ramah-tamah terhadap sesama.
 4. Nengah Nyampur, selalu berkeinginan untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.
 5. Sakai Sambayan, tolong-menolong atau gotong royong.
- (Ali Imron, 2005:99-100).

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya salah satu perwujudan pi'il pesenggiri ialah Juluk Buadek yang berarti pemberian *adok*, perilaku ini sangat terlihat jelas pada saat terjadi sebuah upacara perkawinan masyarakat Lampung. Seperti halnya di Pekon Negeri Ratu terdapat budaya yang ada sejak dahulu, yaitu pemberian *adok* yang dilaksanakan pada upacara perkawinan masyarakat Lampung Saibatin.

Adok adalah gelar yang diperoleh dalam pelaksanaan adat, dan bermakna sebagai nama panggilan keluarga terhadap seseorang laki-laki atau perempuan yang sudah menikah. Pemberian *adok* kepada seseorang harus ditetapkan atas persetujuan dan kesepakatan keluarga satu keturunan dengan pertimbangan status dan kedudukan yang bersangkutan di dalam keluarga, serta mengacu pada *adok* nama dalam keturunan dua atau tingkat ke atas secara genologis. (Hi. Rizani Puspawijaja, 2006:4)

Pada masyarakat adat Lampung Saibatin, *adok* tidak diberikan kepada seseorang serta merta melainkan harus mempunyai kesatuan masyarakat adat yang di berinama ke-sebatinan. Orang yang akan diangkat menjadi sebatin adalah keturunan lurus laki-laki tertua pada masyarakat setempat. Pemberian *adok* dilaksanakan bersama dengan

upacara resepsi perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin. Sebelum *adok* dicanangkan, seseorang yang ditugaskan sebagai penyampai akan membacakan silsilah dalam bentuk sastra lisan lampung (*ngumun*) seperti membacakan silsilah keturunan dari mempelai. Ada 3 macam yang membedakan sastra lisan tata cara pelaksanaan pemberian *adok* pada masyarakat Lampung Saibatin yaitu *butetah* di daerah Lampung Barat, *ngumun* di daerah Kotaagung dan *wawaccan* di daerah Teluk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Nazori Nawawi (Penyimbang Adat Paksi Marga Benawang) di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus bahwa tradisi pemberian *adok* masih tetap dilaksanakan. Beliau sebagai salah satu penyimbang adat merasa budaya ini masih tetap terjaga dalam rangka melestarikan adat budaya Lampung, tetapi dalam pemberian *adok* tersebut beliau merasa pelaksanaan budaya ini hanya sebagai formalitas. Hal ini karena masyarakat tidak mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan pemberian *adok* tersebut.

Dalam setiap pelaksanaan di suatu kegiatan akan terdapat makna yang terkandung dalam nilai-nilai kegiatan tersebut. Tidak terlepas dari menjaga kelestarian tradisi pemberian *adok*, juga penyampaian pesan moral bagi yang melaksanakan. Maka makna yang terkandung dalam suatu kegiatan itu harus ditelaah lebih dalam agar bisa mendapatkan jawaban seperti yang diharapkan. Namun sebelum itu kegiatan awal yang harus dilakukan adalah melaksanakan proses pemberian *adok* tersebut.

Dengan adanya keragaman budaya dalam bentuk upacara perkawinan tersebut, maka kebudayaan yang telah

ada harus tetap dijaga dan dikembangkan agar tidak hilang, maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas penulis bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai “tata cara pelaksanaan pemberian *adok* pada masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tata cara pelaksanaan pemberian *adok* pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain ialah metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi. (Hadari Nawawi, 1995:53). Sedangkan menurut Husin Sayuti, metode deskriptif adalah gambaran secermat mungkin mengenai individu, gejala atau kelompok tertentu (Husin Sayuti, 1989:33).

Berdasarkan pendapat di atas maka metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan tata cara pelaksanaan pemberian *adok* pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

Informan dalam penelitian ini adalah sesepuh adat dan warga masyarakat di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten

Tanggamus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Perkawinan (Prosesi *Tayuh Balak*) Masyarakat Adat Saibatin

Menurut Hilman, (1995:71) Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga. Upacara Perkawinan adalah peristiwa yang sakral dan penting dalam fase kehidupan seseorang. Perkawinan merupakan langkah awal yang menentukan dalam proses membangun keluarga bahagia dan harmonis.

Perkawinan secara tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Indonesia memiliki banyak sekali suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara perkawinan sendiri termasuk pada masyarakat adat Saibatin. Upacara perkawinan disebut dengan *tayuh balak*. Masyarakat adat Saibatin adalah suatu masyarakat dengan sistem patrilineal (garis keturunan berdasarkan garis laki-laki). Kehidupan sesudah perkawinan sebagian besar dilakukan dengan hidup di rumah laki-laki (patrilokal), artinya perkawinan adalah mengambil gadis.

Nazori menjelaskan bahwa “Dalam adat Saibatin ada dua bentuk perkawinan, yaitu perkawinan *Semanda* dan *Metudau*. *Semanda*, yaitu laki-laki diambil perempuan, ini dilakukan karena laki-laki yang ikut perempuan. *Metudau* adalah perkawinan dilakukan dengan cara *Sebambangan*, yaitu larian. Perkawinan biasanya juga dilakukan di dalam suku (endogami), tetapi sejak tahun 1970-an perkawinan banyak yang sudah melakukan eksogami, yaitu

melakukan perkawinan di luar suku Lampung”. (Bartoven dkk, 2014:74)

Bentuk perkawinan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *metudau* karena dalam bentuk perkawinan inilah prosesi *adok* diberikan. *Metudau* adalah perkawinan yang dilakukan dengan cara sebambangan. Seorang gadis memiliki kekasih laki-laki setelah sepakat untuk menikah maka si gadis dilarikan ketempat si bujang, atau di rumah pimpinan adatnya. Sebelum lari si gadis meninggalkan surat, yang disebut dengan *pengepik/pengeluahkan/surat* beserta sejumlah uang. Setelah itu memanggil orang, mengasih tahu keluarga si gadis. Kemudian keluarga gadis datang ke tempat bujang melakukan menyusui tapak atau menyusui hasok. Setelah itu keluarga si gadis pulang, dan menceritakan hasil pertemuan tersebut dengan keluarga yang lainnya (Wawancara dengan bapak Nazori Nawawi).

Berdasarkan dari pernyataan di atas bahwa di dalam perkawinan secara *metudau* ada beberapa rangkaian yaitu bukhasan, setunggaan, sebambangan, ngabakhtahu, bunut, bubanggan, nayuh balak, nyambai balak, buwak tiyuh, ngabahu / ngalollok, dan nyilau salai. Bagian dalam rangkaian tersebut terdapat nayuh balak yang di dalamnya ada ngarak (buharak), butammat (khatam qur'an), pemberian adok (buadok) dan pangan bakhong. Dari berbagai rangkaian dari nayuh balak tersebut salah satunya adalah pemberian adok (buadok) yang masih tetap dilaksanakan pada masyarakat Lampung saibatin di pekon Negeri Ratu yang dilakukan pada saat perkawinan.

Tradisi Pemberian Adok

Pada perkawinan masyarakat adat Lampung *saibatin* di Pekon Negeri Ratu terdapat beberapa tahapan seperti yang

telah dijelaskan di atas. Dari tahapan atau rangkaian adat pada perkawinan tersebut diantaranya yaitu pemberian *adok* yang hingga saat ini masih dilakukan setelah dilaksanakannya akad nikah.

Menurut Bapak Nazori Nawawi *adok* adalah : Suatu gelar adat atau predikat yang disandang seseorang yang sudah menikah diberikan berdasarkan garis keturunan, silsilah dan julukan yang dilaksanakan pada proses tayuh. Pemberian *adok* atau gelar tersebut melalui kesepakatan penyimbang adat yang diberikan sesuai dengan status dan kedudukan dalam keluarga serta struktur kepenyimbangan. Ada 2 macam pemberian *adok* dalam masyarakat Lampung Saibatin, yaitu :

1. Berdasarkan Silsilah : *adok* yang diberikan oleh penyimbang adat kepada kedua mempelai berasal dari garis keturunan.
2. Berdasarkan Julukan : *adok* yang diberikan dari penyimbang adat kepada mempelai sesuai dengan bagaimana tingkah laku seseorang dalam masyarakat. (Wawancara dengan bapak Nazori Nawawi, tanggal 5 Februari 2018).

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Hendri dapat diketahui bahwa *adok* adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang yang telah menikah atau berkeluarga dan diresmikan dalam upacara adat. *Adok* tersebut berkaitan dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kepenyimbangan dan kekerabatan. (Wawancara dengan bapak Hendri, tanggal 4 Maret 2018). Adapun menurut bapak Rusli *adok* yaitu sebutan kehormatan kepada seseorang yang telah menikah yang diresmikan melalui upacara adat dihadapan penyimbang adat maupun kerabat. *Adok* adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan dengan bahasa sederhana yaitu darah

biru nya orang Lampung. (Wawancara dengan bapak Rusli, 25 Februari 2018).

Berdasarkan pendapat diatas *adok* adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang yang telah menikah sesuai kesepakatan penyimbang adat dengan pertimbangan status dan kedudukan yang bersangkutan di dalam adat berdasarkan garis keturunan yang diberikan pada saat perkawinan.

Hasil wawancara dengan bapak Usman tentang tradisi pemberian *adok* merupakan warisan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Lampung *saibatin* yaitu dengan cara memberikan *adok* atau gelar kepada seseorang yang sudah menikah melalui proses tayuh. (Wawancara dengan bapak Usman, tanggal 17 Maret 2018)

Menurut bapak Marwan Amir tradisi pemberian *adok* yaitu proses pemberian gelar adat yang diberikan kepada seseorang yang telah menikah dalam prosesi perkawinan sesuai dengan kesepakatan penyimbang adat. Pada masyarakat adat di dalam saibatin *adok* pun tidak diberikan kepada seseorang serta merta melainkan harus mempunyai kesatuan masyarakat adat yang diberinama kesaibatinan. (Wawancara dengan bapak Marwan Amir, tanggal 16 Februari 2018). Berdasarkan pernyataan diatas bahwa tradisi pemberian *adok* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Lampung saibatin yang dilakukan pada saat perkawinan, kebudayaan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dikembangkan dengan adanya rasa memiliki dan peduli.

Dalam masyarakat di pekon Negeri Ratu terdapat jenjang-jenjang *adok* yaitu sebagai berikut :

1. Pengikhan (Pangeran)
2. Dalom
3. Batin
4. Khaja

5. Khadin
6. Minak
7. Kimas
8. Layang

(Wawancara dengan bapak Nazori Nawawi, tanggal 5 Februari 2018)

Kedelapan gelar adat tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, karena semuanya memiliki keterikatan yang erat hubungan nya antar satu tingkatan dengan yang lainnya, untuk saling menguatkan dan mengkokohkan dalam adat budaya setempat.

Adapun dalam pemberian *adok* tidak sembarang orang harus memiliki kriteria atau ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Keturunan Bangsawan (darah biru)
 2. Punya wilayah, suku, penggawa dan marga
 3. Harus punya pengakuan dari penyimbang-penyimbang adat disekitar wilayah tersebut
 4. Nayuh atau tayuhan, melaksanakan prosesi adat dari saibatin
- (Wawancara dengan bapak Rusli, tanggal 25 Februari 2018).

Dalam pengambilan *adok* tidak sembarang karena harus memperhatikan kriteria dan ketentuan nya, adapun pengambilan *adok* yang harus memperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan *adok* harus memperhatikan asal marga dan silsilah keturunan dari orang yang akan diangkat menjadi saibatin.
2. Pemberian *adok* harus sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat adat (tingkatan *adok*).
3. Seseorang atau beberapa orang diberi *adok* pada saat pernikahan anak lelaki dari keluarga tersebut, maka *adok* yang diberikan dinamakan *adok ngukha* (gelar muda). Sedangkan bagi orang tua yang telah mempunyai menantu pertama, maka *adok* yang diberikan dinamakan *adok tuha* (gelar tuha).

Hakikat Adok Dalam Masyarakat Lampung Saibatin

Adok dalam adat Lampung merupakan kedudukan yang dapat membedakan baik hak maupun kewajiban. Kedudukan dari masing-masing gelar mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. Misalnya seseorang yang bergelar pangeran dalam adat saibatin memiliki kursi tahta tertinggi, orang yang menerimanya adalah seorang putra dari penyimbang adat / saibatin yang telah berkeluarga. Gelar pangeran memiliki hak dan kewajiban, dimana haknya adalah sebagai pewaris kedudukan orang tua, dan kewajibannya adalah memberikan arahan kepada adik-adiknya dalam kehidupan di keluarga maupun masyarakat.

Hakikat utamanya adalah agar terjadi sesuatu ketentraman dalam strata adat istiadat tersebut, disamping itu ada peran dan tanggung jawab yang besar dengan menyandang *adok* dari sebuah adat istiadat tersebut, untuk mengayomi yang berada disekelilingnya, memperhatikan masyarakat dibawah tanggung jawabnya, baik itu dari pangeran yang tertinggi sampai dengan layang pada tingkatan yang terendah, adapun tingkatan tersebut hakekatnya bukanlah sebuah tujuan atau gengsi yang dipegang dalam adat istiadat, akan tetapi tingkatan tersebut menunjukan seberapa besar peranannya dan tanggung jawabnya dalam mengayomi masyarakat di lingkungan adat tersebut. Karena peran seorang pangeran lebih besar dari pada yang dibawahnya, baik itu sumbangan materi, waktu, perhatian dan lain-lain terhadap masyarakat dalam lingkungan adat tersebut.

Adok tersebut berkaitan dengan status dan kedudukan yang bersangkutan dalam strata kehidupan dalam masyarakat adat. *Adok* dapat memperlihatkan kedudukannya dalam

masyarakat adat bahkan penghormatan-penghormatan khusus yang diberikan kepada seorang penyanggah gelar tertinggi seperti pangeran ataupun dalam, misalnya ketika seorang penyanggah gelar datang di suatu kegiatan adat maka sebagai penyanggah gelar maka ia mendapat tempat yang terhormat disana.

Pemberian *adok* didasarkan kepada strata atau tingkatan orang tersebut di dalam adat istiadat dimana dia hidup dan berkumpul selama ini, hakikat utamanya adalah agar terjadi suatu ketentraman di dalam strata adat istiadat tersebut, di samping itu *adok* juga sangat penting dimiliki oleh masyarakat lampung, karena sebagai bukti bahwa kita telah menjunjung tinggi budaya leluhur kita.

Sehingga semakin tinggi *adok* seseorang didalam adat maka waktu dan perhatiannya akan lebih besar kepada masyarakat dari pada kepentingan pribadinya ini adalah sebuah tanggung jawab dan kewajiban dari hakikat *adok* itu sendiri. Pada dasarnya seorang pemimpin tidak bisa hanya berbicara tanpa memberikan contoh, atau karena mempunyai kekuasaan maka bisa memerintah dari kursi kepemimpinannya tanpa ada bukti-bukti dan keberanian untuk mengangkat lengan baju untuk berbuat serta memberikan contoh.

Tahap Persiapan Pelaksanaan Pemberian Adok

Rangkaian atau tahapan dari pemberian *adok* pada perkawinan masyarakat adat Lampung *Saibatin* di Pekon Negeri Ratu inti tayuh yaitu *ngarak* (*buharak*), *butammat* (*khatam qur'an*), pemberian *adok* (*buadok*) dan *pangan bakhong*. Adapun salah satu dari rangkaian tersebut adalah pemberian *adok*. *Adok* merupakan gelar adat Lampung yang diberikan kepada

seseorang sesuai kedudukan dan fungsinya pada masyarakat adat di dalam kesebatinan. Pada masyarakat Lampung *saibatin*, *adok* tidak diberikan kepada seseorang serta merta melainkan harus melalui garis keturunan.

Sebelum pelaksanaan pemberian *adok* ada beberapa persiapan yang dilakukan, menurut Bapak Nazori Nawawi menjelaskan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pemberian *adok* diantaranya :

Langkah-langkah dalam melaksanakan pemberian *adok* yaitu : Dalam tahap persiapan pelaksanaan pemberian *adok* atau gelar adat adalah buhippun yang terdapat hippun kemuakhian dan hippun pemekonan. Selanjutnya keputusan penyanggah adat yang telah bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan, setelah itu penugasan kepada pengelaku adat yang diberikan oleh penyanggah adat. Mereka akan melakukan sidang adat untuk melaksanakan titah penyanggah adat (*saibatin*) yang mana tugasnya adalah sebagai berikut, lidah batin, pecalang batin, dan pembawa payung adat (atribut kebesaran *Saibatin*). (Wawancara dengan bapak Nazori Nawawi, tanggal 5 Februari 2018).

Adapun menurut bapak Hendri, menyatakan bahwa: Proses pemberian *adok* yang pertama adalah buhippun yaitu hippun kemuakhian yang dilakukan oleh pihak kerabat setelah itu hippun pemekonan yang dilakukan oleh para penyanggah adat dan masyarakat setempat, Buhippun ada dua tahap, yang pertama adalah hippun kemuakhian yaitu musyawarah antar anggota keluarga, keluarga besar, dan kerabat. Tujuannya adalah untuk mencari dan mencapai kesepakatan bersama tentang berbagai syarat, persiapan biaya-biaya yang harus dipenuhi dan kegiatan pelaksanaan upacara perkawinan. Yang kedua adalah hippun pemekonan yaitu

musyawarah antar suku, penggawa, bandakh, serta keluarga. HIPPUN ini merupakan lanjutan pada tingkatan yang lebih luas yang dipimpin oleh penyimbang adat. Tujuannya untuk mencapai kesepakatan dalam pemberian adok, bahwa adok apa yang akan diberikan kepada calon pengantin. Setelah itu penyimbang adat mengambil keputusan adok apa yang akan diberikan untuk mempelai dalam hippun tersebut, lalu pemberian tugas untuk pengelaku adat dalam proses perkawinan tersebut. Selanjutnya yaitu keputusan penyimbang adat dalam pemberian adok yang telah ditentukan yang telah disepakati dari hippun. Setelah itu penugasan terhadap pengelaku adat yaitu pemberian tugas atau pembagian tugas dari penyimbang adat agar acara tersebut berjalan dengan lancar. (Wawancara dengan bapak Hendri, tanggal 4 Maret 2018).

Tahap Pelaksanaan Inti Pemberian Adok

Salah satu upacara yang cukup penting dalam masyarakat adat paksi benawang adalah upacara pemberian *adok*. Proses pemberian *adok* dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya perkawinan (*nayuh*) yang diselenggarakan oleh salah satu dalam Kepaksian Benawang. Pada hari pelaksanaan pemberian *adok* sebelumnya dilakukan akad nikah terlebih dahulu, kemudian setelah melangsungkan akad nikah pengantin dibawa ke rumah penyimbang adat untuk mempersiapkan keperluan (sarana dan prasarana) yang dipakai ketika melaksanakan prosesi arak, prosesi arak-arakan ini dilakukan sepanjang perjalanan dari rumah penyimbang adat menuju rumah yang mempunyai hajat dengan melakukan tabuh-tabuhan, pencak silat dan bebalas pantun oleh pengelaku adat. Setelah selesai arak-

arakan kedua mempelai tiba di rumah mempelai atau yang mempunyai hajat, lalu mereka duduk bersama-sama di tempat yang telah disediakan. Setelah dilakukan prosesi arak-arakan maka tahap selanjutnya yaitu kedua mempelai barulah melaksanakan prosesi pemberian *adok*. Berdasarkan hasil wawancara mengenai tahapan pelaksanaan inti pemberian *adok* dengan bapak Rusli, menjelaskan bahwa: Pemberian *adok* adalah penyampaian adok yang telah dimusyawarahkan oleh pihak para penyimbang adat dan diumumkan kepada keluarga, masyarakat yang hadir yang dilakukan oleh pengelaku adat yang telah diberikan tugas seperti penabuh canang, lidah batin dan pecalang batin. (Wawancara dengan bapak Rusli, 25 Februari 2018).

Hasil wawancara mengenai tahapan pelaksanaan inti pemberian *adok* dengan bapak Hendri, menjelaskan bahwa: Pelaksanaan intinya pada pemberian adok disini dilakukan oleh pecalang batin dan lidah batin, mereka yang ditugaskan oleh penyimbang adat (*saibatin*) untuk memberikan *adok* kepada kedua mempelai dengan cara ngumun. Ngumun merupakan salah satu sastra lisan Lampung yang dibacakan dalam pelaksanaan pemberian adok dan memiliki makna di setiap paragrafnya. Kedua mempelai yang didampingi kedua belah pihak keluarga prosesi tersebut yang utamanya bertujuan untuk mendengarkan pembacaan pemberian *adok*. Di dalam isi ngumun tersebut berisi nasehat untuk kedua mempelai dan keluarga agar dapat membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. (Wawancara dengan bapak Hendri, tanggal 4 Maret 2018).

Hasil wawancara dengan bapak Usman, mengenai tahapan pelaksanaan inti pemberian *adok* menjelaskan bahwa: dalam pelaksanaan inti pada

pemberian *adok* dilakukan secara ngumun, yaitu mengumumkan *adok* yang akan diberikan kepada kedua mempelai tersebut karna bagi orang Lampung *adok* ini sangat penting untuk masyarakat Lampung itu sendiri, prosesinya diawali dengan pembawa acara yang membuka acara untuk mengawali pemberian *adok* tersebut, lalu memberikan salam dan tangguhan kepada penyimbang adat (saibatin), selanjutnya pembawa acara mempersilahkan si pecalang batin dan lidah batin naik keatas panggung untuk membacakan *adok*. Misalnya pengantin laki-laki diberi *adok* Khaja Gunawan dan pengantin perempuan diberi *adok* Khadin Ayu, lalu pecalang batin dan lidah batin memberikan *adok* barulah canang dipukul sebagai tanda bahwa kedua mempelai telah mendapatkan *adok* / resmi diberikan *adok*. (Wawancara dengan bapak Usman, tanggal 17 Maret 2018).

Hasil wawancara mengenai tahapan pelaksanaan inti pemberian *adok* dengan bapak Marwan Amir, menjelaskan bahwa : Pelaksanaan inti *adok* yang pertama yaitu ngumun, nah ngumun disini maksudnya itu pembacaan silsilah keturunan yang dilakukan oleh lidah batin dan pecalang batin secara bersautan dan menyebutkan nama *adok* yang telah ditentukan dari hasil buhippun sebelumnya, lalu diresmikan dengan penabuhanan canang oleh petugas. Pemberian *adok* ini dilaksanakan setelah akad nikah karena pada saat inilah keluarga beserta sanak saudara berkumpul. Sehingga *adok* yang telah dibacakan tersebut secara tidak langsung sudah disosialisasikan kepada keluarga, penyimbang dan masyarakat yang hadir dalam prosesi pemberian *adok*. (Wawancara dengan bapak Marwan Amir, tanggal 16 Februari 2018).

Tahap Akhir atau Kegiatan Akhir Pemberian Adok

Pada tahap akhir pelaksanaan pemberian *adok* yaitu pemberian SK *adok* yang diberikan oleh penyimbang adat kepada kedua mempelai tersebut. sekaligus ditutup dengan doa oleh pelaku adat. Selanjutnya acara makan bersama (*pangan*) untuk para tamu undangan yang telah hadir.

Hasil wawancara dengan bapak Nazori Nawawi, menjelaskan bahwa: Setelah selesai pemberian *adok* (gelar adat), penyimbang adat serta keluarga dari pihak calon mempelai wanita dan calon mempelai pria beserta keluarganya duduk di tempat yang disediakan. Sementara tamu undangan yang hadir dipersilahkan untuk makan, usai tamu undangan dari kedua belah pihak makan, mereka duduk sejenak dan mengobrol santai. Kemudian pihak keluarga mempelai menyampaikan banyak terimakasih atas penyambutan yang baik dari pihak keluarga yang mengadakan hajatan. Pihak keluarga calon mempelai serta penyimbang adat dan tamu undangan pamit permisi untuk pulang. (Wawancara dengan bapak Nazori Nawawi, tanggal 5 Februari 2018).

Adapun tahap penyelesaian proses pemberian *adok* ini menurut bapak Hendri, yaitu doa yang dipimpin oleh pengelaku adat untuk menutup acara prosesi pemberian *adok* tersebut. selanjutnya para penyimbang adat, keluarga serta tamu undangan makan bersama, kemudian semua tamu undangan berpamitan pulang. (Wawancara dengan bapak Hendri, tanggal 4 Maret 2018). Sedangkan menurut bapak Usman, penyelesaian acara *pemberian adok* yaitu makan bersama semua para penyimbang adat, keluarga dan tamu undangan. Setelah itu semua tamu undangan berpamitan

pulang. (Wawancara dengan bapak Usman, tanggal 17 Maret 2018).

Menurut bapak Marwan Amir, menjelaskan bahwa : Tahap akhir dari pemberian adok yaitu pemberian SK *adok* kepada kedua mempelai, selanjutnya para penimbang adat beserta pengelaku adat lainnya memberikan selamat kepada kedua mempelai dan mendoakan yang terbaik untuk kehidupan mereka ke depannya. Setelah itu penimbang adat, keluarga dan tamu undangan makan bersama. Kemudian selesai makan bersama semua tamu undangan pulang kerumah masing-masing. (Wawancara dengan bapak Marwan Amir, tanggal 16 Februari 2018).

Adapun tahap akhir atau penutup pada kegiatan pemberian *adok* menurut bapak Rusli bahwa setelah melaksanakan prosesi pemberian *adok* maka selanjutnya, yaitu penyerahan SK *adok* kedua mempelai yang dilanjutkan dengan pembacaan doa serta makan bersama tujuannya agar menyatukan kekeluargaan antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan. (Wawancara dengan bapak Rusli, 25 Februari 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari hasil pembahasan mengenai Tradisi Pemberian Adok pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian atau tahap akhir. Pada tahap persiapan pelaksanaan pemberian *adok*, terdiri dari : buhippun yang terdapat hippun kemuakhian dan hippun pemekonan yang membahas mengenai waktu, pihak yang terlibat atau ikut dalam pemberian *adok*, biaya makan minum tamu undangan, serta adok apa yang akan diberikan kepada kedua mempelai sesuai dengan garis keturunan. Setelah

itu keputusan penimbang adat, keputusan ini diambil sesuai kesepakatan musyawarah yang telah dilakukan. Selanjutnya yaitu penugasan atau pemberian tugas kepada pengelaku adat. Kemudian Tahap pelaksanaan inti pemberian *adok* terdiri dari : pelaksanaan inti dalam pemberian *adok* tersebut diawali oleh sambutan dari tokoh adat lalu pembukaan seperti salam atau tangguhan dari petugas adat, selanjutnya kilas balik sejarah kebesaran Kepaksian Benawang dalam memimpin warga dan kabuayannya, pemberian *adok* disertai harapan agar *adok* yang diberikan selalu dipakai dalam penyebutan hari-hari berikutnya, ini dibacakan dengan sastra lisan Lampung (*ngumun*). Setelah *adok* resmi di canangkan kemudian petugas *adok* salam pamit kepada penimbang adat (*saibatin*) melapor bahwa telah selesai menjalankan tugas, dan setelah mendapat perkenan Saibatin petugas kembali ketempat semula. Terakhir Tahap penyelesaian atau tahap akhir pelaksanaan pemberian *adok* yaitu penyerahan SK *adok* kepada kedua mempelai, kemudian doa yang di pimpin oleh pengelaku adat (petugas adat) setelah itu makan (*pangan*) bersama keluarga, para penimbang adat, serta tamu undangan yang hadir. Pemberian *adok* pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus tidak sembarang di berikan karena *adok* hanya di berikan dengan seseorang yang mempunyai keturunan secara biologis / keturunan darah.

DAFTAR PUSTAKA

Bartoven, et al. (2014). *Tata Cara Adat Istiadat Lampung Masyarakat Kabupaten Tanggamus*. Tanggamus: Dispora Tanggamus dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

Hadari, N. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hilman, H. (1995). *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Imron, A. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Iskandarsyah. (2005). *Sejarah Hukum Adat Lampung Pepadun Way Kanan*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sayuti, H. (1989). *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Soemardjan, S. dan Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI.